

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan melibatkan penelitian populasi atau sampel tertentu. Setelah pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan (Meutia & Vebryanda, 2023). Penelitian ini mengambil populasi dan sampel berupa potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film Fair Play yang terindikasi sebagai bentuk perilaku misogini.

Penelitian ini menggunakan Analisis Isi Kuantitatif dengan Pendekatan Deskriptif—juga dikenal sebagai Analisis Isi Deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang pesan atau teks tertentu. (Eriyanto, 2015). Analisis isi, menurut Berelson & Kerlinger, adalah suatu pendekatan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara objektif, kuantitatif, dan sistematis terhadap pesan yang tampak (Toyibanni, 2021).

Creswell (2014) menyatakan bahwa paradigma post positivisme adalah pendekatan untuk mendefinisikan hasil penelitian. Paradigma post positivisme yaitu perspektif yang rumit dan realistis secara kritis dengan memfokuskan pada cara peneliti melihat subjek penelitian secara langsung. Karena pada dasarnya ada hubungan yang kuat antara peneliti dan objek yang akan diteliti. Menurut paradigma post positivisme, dalam hal ini, peneliti harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara interaktif dan netral dengan subjek penelitian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma post positivisme. Penelitian menganalisis setiap scene dalam film Fair Play berdasarkan kategori dan indikator yang berkaitan dengan misogini. dihitung secara kuantitatif, tetapi tidak dalam bentuk angka, dan dijelaskan melalui kisah deskriptif yang berkaitan dengan dasar teori dan jenis

realitas sosial yang berbeda. Karena paradigma post positivisme menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif.

Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma post positivisme. Scene-scene dalam film Fair Play diklasifikasikan menurut kategori serta indikator yang terkait dengan jenis perilaku misoginis. dihitung secara kuantitatif dan dipresentasikan dalam bentuk angka, dan dijelaskan melalui kisah deskriptif yang berkaitan dengan dasar teori dan jenis realitas sosial yang berbeda yang tampak di masyarakat saat ini. Karena paradigma post positivisme pada dasarnya terdiri dari dua komponen: penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peneliti juga menggunakan analisis data menggunakan analisis isi, Menurut Neuman, analisis isi juga dapat digunakan sebagai cara atau media untuk mengungkapkan makna pada simbol dan bahasa yang menjadi media komunikasi. Analisis isi adalah teknik mengevaluasi tulisan atau teks, di mana yang dimaksudkan adalah kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dapat dikomunikasikan (Rachmat, 2014).

Analisis isi adalah metode penelitian yang mengeksplorasi dan menarik interpretasi fenomena dengan menggunakan dokumen seperti teks dan gambar (Eriyanto, 2015). Analisis isi juga biasanya digunakan untuk menentukan makna dari pesan yang sangat tampak disampaikan atau pesan manifest. Di sisi lain, analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkategorikan lambang atau pesan dalam proses komunikasi dengan cara yang memungkinkan penafsiran (Dewi, Nafikadini, & Istiaji, 2019). Ataupun hanya berfokus pada penghitungan dan pengukuran frekuensi dari elemen-elemen tertentu dalam teks atau media. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang dapat diukur secara statistik. Lalu pesan *manifest* yang dimaksud adalah pesan yang tampak jelas atau eksplisit dalam teks atau media. Analisis isi mencari makna yang jelas dari pesan-pesan tersebut. Misalnya, menghitung jumlah kemunculan

kata tertentu dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa tujuan analisis isi adalah untuk mengidentifikasi pesan pada proses komunikasi dan fenomena yang terjadi menggunakan kategorisasi yang sesuai dengan teori dan konsep yang mendasari penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Dalam bahasa Inggris, "populasi" berarti "jumlah penduduk". Oleh karena itu, kata "populasi" biasanya dikaitkan dengan masalah kependudukan. Selain itu, itu benar karena itulah arti sebenarnya dari kata populasi. Kata populasi kemudian menjadi sangat populer dan digunakan di banyak bidang ilmu (Burhan, 2018). Populasi didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan fitur tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Orang, organisasi, radio, televisi, iklan, surat kabar, kata-kata dan kalimat lainnya dapat menjadi populasi. Scene-scene dari film Fair Play, yang berjumlah 50 scene dan berdurasi 115 menit, adalah subjek penelitian ini.

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian dapat didefinisikan sebagai sebagian dari populasi yang diteliti atau wakilnya. Sampel penelitian juga dapat didefinisikan sebagai sebagian dari populasi yang diteliti yang diambil dengan teknik tertentu dan dianggap mewakili seluruh populasi (Tukiran & Mustafidah, 2014). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari scene-scene perilaku misogini yang terdapat dari film Fair Play. Metode pengambilan sampel non-probability digunakan.

Tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian karena metode pengambilan sampel non-probability membuat pengambilan sampel tidak lengkap menggunakan hukum probabilitas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa populasi itu sendiri sangat heterogen, sehingga terjadi pembagian tertentu dalam unit populasi. Pembagian ini dilakukan berdasarkan

karakteristik tertentu yang dianggap memiliki korelasi yang kuat dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel dipilih sesuai dengan standar tertentu yang diterapkan sesuai dengan masalah atau tujuan penelitian.

3.4. Unit Analisis

Setelah pembentukan teori dan konsep selesai, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menetapkan unit analisis. Menurut (Sugiyono, 2018), bahan utama penelitian adalah fenomena sosial, teks, gambar, individu, dan kelompok, serta unit analisis. Ada barang yang digunakan sebagai bahan penelitian di unit analisis. Peneliti harus teliti dan detail dalam menganalisis dan melihat agar dapat menentukan unit analisis. Karena unit analisis adalah komponen yang dapat memastikan jawaban yang tepat tentang rumusan dan tujuan penelitian. Terdapat beberapa jenis unit analisis dalam metode analisis isi, menurut (Eriyanto, 2015) dalam bukunya. Ini termasuk unit pencatatan (*recording units*), unit konteks (*context units*), dan unit sampel (*sampling units*).

Dalam penelitian ini, unit analisis terdiri dari gambar (visual) dan teks dari dialog atau narasi film. Studi ini berfokus pada adegan atau skenario yang menggambarkan bentuk perilaku misogini di lingkungan kerja dan hubungan romantis, yang di rasakan oleh Emily, yang berperan sebagai perempuan yang memiliki ambisi untuk mengejar cita-citanya namun terhalang oleh lingkungan kerja yang maskulin, dan juga hubungan romantis yang beracun.

Fokus analisis penelitian ini adalah scene yang menunjukkan bentuk misoginis dalam film Fair Play. Beberapa elemen satuan pengamatan yang akan dianalisis oleh peneliti termasuk:

1. Peneliti akan memfokuskan pada narasi atau dialog pemain yang melakukan misogini terhadap Emily. Narasi yang nantinya akan diutamakan oleh peneliti adalah jenis narasi yang memiliki pesan jelas tentang perilaku misoginis yang dilakukan atasan, rekan kerja, dan juga pasangan Emily yaitu Luke sebagai *second lead* dalam film tersebut.
2. Aspek verbal yang diperlihatkan pelaku misogini saat berinteraksi dengan karakter tokoh perempuan yaitu Emily dapat dilihat dari komunikasi yang




mereka ucapkan. Peneliti akan menganalisa elemen verbal seperti cara berbicara, intonasi, tempo, dan pemilihan kata dalam konteks ini. Cara individu berkomunikasi, yang cenderung lebih rasional, menunjukkan maskulinitas, aspek verbal menjadi subjek analisis karena dapat mengetahui bagaimana maskulinitas menggunakan kata-kata untuk mendominasi, mengintimidasi, dan mengontrol.

3. Aspek non-verbal yang membantu dan mendukung pengulangan pesan verbal yang ditampilkan oleh pelaku misogini dalam film *Fair Play*. Aspek non-verbal yang akan difokuskan dan dipelajari termasuk gerakan yang melakukan kekerasan, memaksa dan lain sebagainya. Selain itu, analisis bahasa tubuh dan raut wajah dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk misoginis yang tidak terlihat atau tersirat. Perilaku misogini yang ada pada film *Fair Play* dapat diidentifikasi melalui aspek nonverbal, seperti nilai emosional, agresif, dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan sekitar 32 *scene* yang menampilkan bentuk perilaku misogini, Peneliti akan melihat jenis perilaku misogini dengan mengacu pada kategori yang ditemukan dalam penelitian tentang perilaku misogini konten dalam penelitian (Ella, Vidgen, & dkk, 2021), menjelaskan bahwa ada empat kategori yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku misogini di antaranya Misogynistic pejoratives, Misogynistic treatment, Misogynistic derogation, Gendered personal attacks. Berikut adalah beberapa contoh unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Contoh Unit Analisis

No	Visual	Narasi/Dialog	Durasi
1.		Rory: dapat kursi balkonnya? Quinn: taman Rory: berapa utangku padamu? Quinn: tenang saja, bawa si pirang Rory: tak bisa jika aku tertarik atau jijik padanya. Quinn: untuk satu malam, siapa peduli? Rory: Astaga, bung.	10.17- 10.25
2.		Emily: akan kuperbaiki Campbell: apa kataku? Emily: kita bisa tangani kerugian kecil. Paul: ini lebih dari kecil. Emily: akan kuperbaiki.	51.02- 51.30

		Campbell: jalah bodoh. Ya kau tidak salah dengar. Mau kukatakan lagi? Jalah bodoh! Bagaimana itu? Paham? Bagus?	
3.		Arjun: Hei, omong-omong, lihat foto-foto ini. Dax: sial. Apa itu Emily? Arjun: Ya, kan? Dax: astaga Arjun: dia teler semalam, mengahabiskan lima atau enam ribu dolar Dax: dia sinting	1.10.17- 1.10.34
4.		Luke: Bujuk Campbell, buat dia menerimaku. Itu harus terjadi sekarang. Emily: apa itu? Luke: Campbell harus dengar darimu Emily: baiklah... Luke: ini harus terjadi sekarang Emily: minta maaf dahulu sebelum meminta bantuan. Komentar pelacur itu tak mengenakan (Emily masih merasa kesal soal pertengkaran semalam) Luke: ini periode yang sensitif Emily: begitu juga perasaanku Luke: mau bujuk dia tau tidak?	1.11.19- 1.11.52
5.		Emily: siapa kau? Luke: siapa aku? Siapa kau sebenarnya! Kaulah yang melayani pria tua setiap malam.	1.18.38- 1.18.42

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Potongan adegan dari film *Fair Play* dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan perilaku misogini dalam film *Fair Play*. Unit analisis meliputi perilaku dan dialog yang menyoroti tindakan-tindakan misogini dalam dialog dan visual drama tersebut. Peneliti akan memusatkan perhatian pada dialog visual yang menunjukkan tindakan misogini, sesuai dengan empat ketgori misogini yang sudah dijelaskan. Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk misogini dalam film *Fair Play*, unit analisis ini akan dimasukkan ke dalam tabel coding sheet untuk pengujian dan analisis data bersama dengan coder dua.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Analisis isi adalah metode penelitian yang mencakup diskusi mendalam tentang konten informasi tertulis atau yang diungkapkan dalam media massa. Harold D. Lasswell adalah pencipta analisis isi, dan ia adalah pencipta teknik simbol coding, yang berarti mencatat lambang atau pesan secara sistematis dan kemudian memberikan interpretasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berarti kumpulan data yang dihasilkan dapat digunakan dalam penelitian dalam bentuk tulisan atau gambar. Dokumen yang dikumpulkan untuk sumber data harus memiliki nilai kredibilitas yang tinggi dan memiliki sejarah atau foto yang jelas untuk menghindari pandangan subjektif (Abussamad, 2021). Dokumentasi dapat berupa dokumen publik atau dokumen privat tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang membantu dalam analisis dan interpretasi data (Rachmat, 2014). Peneliti akan menganalisis dokumentasi gambar dan teks dari potongan scene Film *Fair Play* yang menunjukkan bentuk misoginis. Dokumentasi gambar dan teks ini akan digunakan sebagai sumber data utama untuk penelitian ini atau sebagai data primer.

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder, yang berarti data yang secara tidak langsung terkait dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari literatur tentang skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan subjek (Sugiyono, 2018).

3.6. Metode Pengujian Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data atau pengujian data untuk melihat hasil kualitas data yang mereka kumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang pada data sebelumnya untuk menguji keabsahan data. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam pengujian keabsahan data, tingkat kepercayaan (kepercayaan) dapat diukur melalui pengamatan, pengecekan teman sejawat, atau teknik triangulasi. Kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) adalah empat dasar teknik keabsahan data dalam penelitian (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, metode berikut digunakan untuk menguji data:

1. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam prosesnya, hasil penelitian dari pendekatan ini digunakan untuk menguji data sepanjang penelitian. Menurut Sugiyono (2018), uji kebergantungan dilakukan agar dapat memastikan bahwa peneliti benar-benar mengerjakan proses penelitian pada subjek dan objek penelitian, meskipun mereka tidak melihat lapangan secara langsung. Untuk mengetahui seberapa konsisten penafsiran peneliti, menggunakan uji *dependability* atau ketergantungan. Dalam kasus ini, pengujian data diteliti oleh lebih dari satu peneliti, yang memungkinkan diskusi atau perbandingan temuan para peneliti. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua peneliti menafsirkan fenomena realitas dengan cara yang sama (Abdussamad, 2021). Uji data menggunakan teknik *dependability* dependensi pada deskripsi dan kesimpulan peneliti yang konsisten dan stabil.

Peneliti menggunakan uji kebergantungan, juga dikenal sebagai uji *dependability*, untuk menentukan apakah masing-masing peneliti menggunakan pendekatan yang sama untuk menafsirkan data penelitian. Seorang peneliti akan bertindak sebagai coder pertama untuk menganalisis data yang telah mereka kumpulkan sendiri, dan coder kedua akan melakukan analisis dengan menggunakan coding sheet yang telah dibuat sebelumnya.

Hasil dari kedua coder akan diuji dan dibandingkan untuk mengetahui seberapa efektif masing-masing coder. Untuk tujuan ini, peneliti akan menggunakan rumus Holsti, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3.1 Rumus Holsti

Keterangan:

CR: *Coefficient Reliability*

M: Jumlah coding yang sama

N1: Jumlah coding yang dibuat coder 1

N2: Jumlah coding yang dibuat coder 2

Angka realibilitas minimum yang dapat ditoleransi menurut perumusan Holsti adalah 0,7, atau 70% dari hasil realibilitas. Dalam kasus ini, pedoman alat ukur adalah angka 0,7, yang menunjukkan reliabilitas hasil uji data coding sheet (Eriyanto, 2015). Dengan kata lain, hasil perhitungan menunjukkan bahwa penelitian itu benar-benar reliabel jika angka reliabilitasnya setara atau lebih dari 0,7, dan jika angkanya kurang dari 0,7, maka penelitian itu tidak reliabel. Peneliti akan menggunakan coder 2 untuk melakukan objektivikasi untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, mereka akan menghitung hasil kesamaan coder 2 dengan angka lebih dari 0,7, atau 70%, untuk melakukan uji reliabilitas

Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Kategori	Coder 1	Coder 2	Rumus	Presentase
<i>Misogynistic pejorative</i>	5	4	$2(4)/5+4$	88,89%
<i>Misogynistic treatment</i>	15	15	$2(15)/15+15$	100,00%
<i>Misogynistic derogation</i>	6	6	$2(6)/6+6$	100,00%
<i>Gendered personal attacks</i>	6	7	$2(6)/6+7$	92,31%
Total Scene	32	32		

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat kategori dari bentuk-bentuk misoginis di film *Fair Play*. Peneliti menilai reliabilitas koder 1 dan Vallenia Aurora Ismail sebagai koder 2. Setiap kategori misogini menunjukkan tingkat reliabilitas lebih dari 0,7, atau setara dengan 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa kategori misogini yang digunakan oleh peneliti pada coding sheet dapat dianggap dapat diandalkan. Kedua pengkode sama-sama menyetujui kategori dengan nilai terendah 88,89%.

3.7. Metode Analisis Data

Analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest) dan menarik inferensi dari isi pesan. Ini dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Dalam penelitian ini, teknik distribusi frekuensi digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengetahui presentase munculnya masing-masing kategori, mengenai perilaku misoginisme yang dibantu oleh dua pengkoder yang telah dipilih oleh peneliti. Selanjutnya, hasil pengkodean dievaluasi dan ditarik kesimpulan yang representatif. Peneliti menggunakan analisis univariat untuk mengetahui berapa banyak presentase kemunculan perilaku misogini. Analisa univariat adalah analisis yang bertujuan untuk menjelaskan masing-masing karakteristik kategori, dan fungsi analisis ini adalah untuk menyederhanakan atau meringkas.

Kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentasi

f : Frekuensi

N : Jumlah data

100% : Bilangan tetap

3.8. Keterbatasan Penelitian

Dalam meneliti penelitian ini, peneliti mendapati keterbatasan dalam menganalisis bentuk misogini di dalam film *Fair Play*, yaitu:

1. Peneliti hanya fokus menganalisis dan memaknai perilaku misogini dengan menggunakan empat kategorisasi misogini menurut (Ella, Vidgen, & dkk, 2021) menjadi alat ukur atau indikator di dalam penelitian ini

